

Tradisi Potong Rambut Bayi sebagai Media Pendidikan Islam Non-Formal dalam Masyarakat Melayu

Raihana Aulia Sukhairani ✉ IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

Jarir, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

Khazri Osman, Universiti Kebangsaan Malaysia

Rika Riauwati, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

Suheryeni, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

✉ raihanauliasukhairanii@gmail.com

Rika81bks@gmail.com

Abstract: Traditions function as a medium for transmitting cultural values and identity across generations. Among Malay and wider Nusantara communities, the tradition of infant hair-cutting often performed in conjunction with aqiqah, birth rituals, or social ceremonies has been preserved and continues to embody spiritual, ethical, and social dimensions. This study aims to examine the implementation of the hair-cutting tradition within Malay society and to analyze the Islamic educational values embedded in the ritual, including faith (aqidah), worship (ibadah), morality (akhlaq), and health and cleanliness. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing books, academic journals, proceedings, and relevant scholarly works from the last five years. The findings indicate that the hair-cutting tradition functions not merely as a cultural heritage but also as an effective medium of non-formal Islamic education. Through ritual stages such as prayer recitation, naming, aqiqah, and community participation, Islamic values are internalized naturally within family and social environments. Furthermore, the study highlights the potential for reconciling local customs with Islamic teachings, enabling the tradition to be preserved without contradicting Islamic law. Therefore, the hair-cutting tradition holds strong relevance as a contextual and sustainable model of Islamic education based on local culture.

Keywords: hair-cutting tradition, islamic education, malay society, aqiqah, local culture.

Abstrak: Tradisi berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya antargenerasi. Dalam masyarakat Melayu dan Nusantara, tradisi potong rambut bayi yang dilaksanakan bersamaan dengan aqiqah, kelahiran, atau seremoni sosial tetap lestari dan mengandung dimensi spiritual, etis, serta sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi potong rambut dalam masyarakat Melayu serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, meliputi akidah, ibadah, akhlak, serta kesehatan dan kebersihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka melalui analisis buku, artikel jurnal, prosiding, dan karya ilmiah relevan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi potong rambut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam non-formal yang efektif. Melalui rangkaian ritual seperti pembacaan doa, pemberian nama, pelaksanaan aqiqah, dan keterlibatan masyarakat, nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara alami dalam lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya rekonsiliasi antara adat dan syariat agar tradisi tetap lestari tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

Kata kunci: tradisi potong rambut, pendidikan islam, masyarakat melayu, aqiqah, budaya lokal.

Citation: Sukhairani, Raihana Aulia, Jarir, Rika Riauwati, Suheryeni. "Tradisi Potong Rambut Bayi sebagai Media Pendidikan Islam Non-Formal dalam Masyarakat Melayu." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (June 30, 2026): 69–80.



Copyright ©2026 Raihana Aulia Sukhairani, Jarir, Rika Riauwati, Suheryeni.
Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.
This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Tradisi dalam masyarakat berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya antargenerasi. Beragam praktik seremonial yang berkembang di komunitas lokal tidak hanya mencerminkan kekayaan adat, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara keyakinan, budaya, dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tradisi pemotongan rambut pada prosesi aqiqah, kelahiran, maupun seremoni sosial masyarakat Melayu dan Nusantara hingga sekarang lestari dan memuat dimensi spiritual, etis, dan sosial. Kegiatan seperti pembacaan doa, pemberian nama, dan keterlibatan tokoh agama menjadikan ritual ini tidak sekadar peninggalan tradisi, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat. Kelanggengan praktik tersebut menandai adanya fungsi pedagogis yang berperan dalam pembentukan karakter dan identitas keagamaan generasi muda Melayu.

Sejumlah penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa ritual potong rambut mengandung nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang berfungsi sebagai instrumen pendidikan non-formal. Misalnya, menegaskan bahwa prosesi potong rambut bayi di Kalimantan Barat mengajarkan nilai keikhlasan, syukur, dan kepedulian sosial.¹ Dalam penelitian lain menemukan bahwa tradisi potong rambut dalam masyarakat Gayo merupakan bagian dari transmisi nilai Islami melalui simbolisme ritual dan keterlibatan tokoh agama.² Berdasarkan temuan tersebut, penulis sependapat bahwa tradisi potong rambut memiliki potensi signifikan sebagai sarana pendidikan, sejauh praktiknya diarahkan selaras dengan nilai-nilai syariat dan prinsip pedagogis Islam.

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (gap) yang menjadikan kajian ini penting dan relevan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat studi kasus tunggal dan belum mengembangkan kerangka komparatif lintas-komunitas Melayu sehingga generalisasi nilai pendidikannya masih terbatas. Kedua, kajian-kajian yang ada cenderung mendeskripsikan praktik ritual tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan teori pendidikan Islam kontemporer. Ketiga, belum banyak penelitian yang menguraikan bagaimana unsur adat dan unsur syariat dapat direkonsiliasi secara metodologis dalam konteks pendidikan. Celah-celah ini menunjukkan perlunya kajian baru yang lebih integratif dan aplikatif dalam perspektif pendidikan Islam.

Keunikan penelitian ini yaitu melihat tradisi tersebut bukan hanya sebagai budaya, tetapi juga sebagai media belajar yang bisa digunakan dalam pendidikan keluarga, masjid, dan kegiatan pendidikan non-formal lainnya. Selain itu, penelitian ini menawarkan cara

¹ Abdul Aziz, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Potong Rambut Bayi Pada Masyarakat Muslim Ketapang, Kalimantan Barat*, 4, no. 1 (2024): 68–76.

² Abdul Halim, *The Turun Mani Tradition In Gayo: An Analysis Of Hadith On Aqiqah In Central Aceh*, 11, no. 2 (2024): 213–20.

untuk mempertemukan unsur adat dan syariat dengan menyesuaikannya dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi potong rambut dilaksanakan dalam masyarakat Melayu serta mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, seperti akidah, ibadah, akhlak, kesehatan dan kebersihan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menawarkan cara atau model yang dapat digunakan untuk menyelaraskan unsur adat dengan ajaran Islam sehingga tradisi tersebut dapat tetap dilestarikan tanpa bertentangan dengan syariat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis tradisi potong rambut dalam masyarakat Melayu serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai keagamaan dalam tradisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, tokoh budaya, dan peneliti sebelumnya. Metode tinjauan pustaka memungkinkan peneliti menelaah teori, hasil penelitian terdahulu, serta pendapat para ulama dan akademisi yang membahas adat potong rambut, pendidikan Islam, serta praktik budaya Melayu, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai posisi tradisi tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan karya ilmiah lain yang relevan.³

Tahapan penelitian dilaksanakan melalui tiga langkah utama. Pertama, mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan langsung dengan tradisi potong rambut, nilai-nilai pendidikan Islam, serta kajian budaya Melayu. Literatur yang dipilih mencakup penelitian lima tahun terakhir agar relevansi ilmiah tetap terjaga. Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema inti, seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial dalam tradisi potong rambut; peran keluarga dan masyarakat; serta hubungan antara adat dan syariat. Ketiga, menganalisis data secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai relevansi tradisi potong rambut sebagai sarana pendidikan Islam di masyarakat Melayu.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif⁴ dan analisis isi (content analysis)⁵. Proses analisis dilakukan dengan menguraikan berbagai pandangan peneliti, ulama, dan ahli budaya mengenai tradisi potong rambut, kemudian membandingkan pendekatan adat, pendekatan keagamaan, dan pendekatan pendidikan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tradisi potong rambut dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, sekaligus memberikan kerangka pemikiran dalam merekonsiliasi unsur adat dan syariat sehingga tradisi tetap dapat dilestarikan dalam koridor ajaran Islam.

³ Anelda B. Ultavia et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 344, <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

⁴ Barney G. Glaser, "The Constant Comparative Method of Qualitative Analysis," *Social Problems* 12, no. 4 (April 1965): 436–45, <https://doi.org/10.2307/798843>.

⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, III (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2013), 82–96.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Potong Rambut

Suatu kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi adat istiadat apabila dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang. Kebiasaan tersebut kemudian mengalami proses pewarisan antargenerasi sehingga menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, dan bahkan praktik keagamaan suatu kelompok masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang diwariskan oleh nenek moyang dan terus dipelihara oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut dijalankan karena diyakini memiliki nilai kebenaran dan kebaikan, serta dianggap sebagai pedoman yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, norma, dan sikap sosial.

Dalam perspektif Islam, terdapat sejumlah adab yang dianjurkan dalam menyambut kelahiran seorang bayi. Salah satunya dalam aqiqah yang didalamnya terdapat tradisi pelaksanaan pencukuran rambut bayi. Kedua praktik ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki makna spiritual, sosial, dan kesehatan. Pelaksanaannya dianjurkan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi, dan hukumnya adalah sunnah.

Aspek antropologis menyatakan bahwa bentuk akulturasi dalam tradisi upacara kelahiran anak dapat dilihat ketika rambut dipotong. Sebelum rambut bayi dipotong, kepala diolesi dengan minyak. Sebelum Islam datang, kepala bayi diolesi dengan darah hewan yang disembelih, namun ketika Islam datang, tradisi ini diubah. Rambut bayi dipotong sambil berdiri, sambil diusap dan dibacakan doa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir bukan untuk menentang atau menghapus tradisi, tetapi justru menggunakan tradisi sebagai media dakwah untuk memperkenalkan ajaran agamanya.⁶ Perubahan tradisi tersebut juga menghindari unsur khurafat. Khurafat sendiri dipahami sebagai kepercayaan atau praktik yang bertentangan dengan rukun Islam, rukun iman, dan ihsan, karena meniru ajaran agama lain atau bersifat ateistik, sehingga dapat mengarah pada perbuatan syirik kepada Allah.⁷

Pada kesempatan ini, bayi diberikan nama yang mengandung makna doa dan harapan yang selaras dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: *"Setiap anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama"* (HR. Abu Dawud, Juz 3, hlm. 106, No. 2838). Hadis tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan akikah mencakup tiga amalan pokok, yakni menyembelih hewan, mencukur rambut bayi, serta memberikan nama, yang seluruhnya dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Melalui pelaksanaan aqiqah yang salah satu pelaksanaannya terdapat tradisi pencukuran rambut, umat Islam diajarkan untuk bersyukur atas anugerah kelahiran, memohon kebaikan bagi anak, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

⁶ Muhammad Ilham and Ivahni, "A Study Of Normative And Anthropological Approaches To The Barzanji Tradition In Child Birth Ceremonies," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan (SANGKEP)* 7, no. 1 (2024): 94, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.

⁷ Rahmat Abdulullah and Wan Mohammad Ubaidillah Wan Abas, "Amalan Khurafat Berkaitan Bayi Dalam Masyarakat Melayu Islam Melaka," *Jurnal Islam Dan Masyarakat (JIMK)* 24, no. 2 (2023): 2.

Tradisi Potong Rambut Sebagai Pratik Budaya dan Relegius Dalam Masyarakat Melayu

Tradisi potong rambut dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran religius yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam secara eksplisit. Pada tradisi mencukur kepala ini melambangkan rasa syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan seorang pewaris baru dalam keluarga mereka. Selain itu, upacara mencukur jambul ini merupakan upacara penting yang telah dipraktikkan sejak zaman nenek moyang Melayu yang juga melambangkan kesucian, untuk membersihkan bayi dari lingkungan yang buruk atau kotor secara fisik dan spiritual. Upacara ini juga sejalan dengan keyakinan agama Islam. Hal ini karena semua adat dan tradisi upacara Melayu didasarkan pada ajaran dan kepercayaan dalam Islam dan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.⁸

Dalam kajian etnografis yang dilakukan di Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis, ditemukan bahwa prosesi pencukuran rambut bayi masih dilaksanakan dengan rangkaian ritual keagamaan seperti pembacaan doa, serakalan, tepung tawar, serta keterlibatan tokoh agama dan masyarakat sekitar.⁹ Ritual-ritual ini secara sadar dipakai oleh orang tua dan tokoh masyarakat untuk memperkenalkan nilai akidah, ibadah, serta akhlak kepada generasi muda sejak usia dini, karena anak dan keluarga menghadiri prosesi tersebut bersama dalam suasana religius. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut menjadi ruang pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai Islam secara natural dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Melayu.

Pada penelitian kajian kualitatif lainnya juga menggarisbawahi bahwa peran aktor sosial (orang tua, tokoh agama, pemuka adat) dalam menjadikan prosesi potong rambut sebagai momen pedagogis.¹⁰ Hal ini disebabkan karena ketika tokoh agama tampil sebagai pembimbing ritual, mereka tidak hanya memimpin doa tetapi juga menyampaikan penjelasan singkat tentang makna ritual tersebut sehingga peserta (termasuk generasi muda dan anak) dapat menerima pesan religius dalam bentuk yang mudah diamalkan. Dengan demikian, tradisi berfungsi ganda yaitu dapat mempertahankan jaringan sosial dan solidaritas, serta dapat mentransmisikan nilai-nilai agama melalui praktik sehari-hari.

Diperkuat dengan kajian lainnya yang menjelaskan bahwa fungsi sosial ritual tersebut dalam pemahaman tradisi potong rambut dalam perspektif budaya Melayu yaitu sebagai media internalisasi nilai sosial Islam.¹¹ Tradisi pencukuran ini tidak hanya menegaskan kehadiran individu baru dalam komunitas tetapi juga menjadi momen untuk memperkuat solidaritas sosial, rasa syukur, dan pembelajaran moral. Rangkaian doa, salawat, dan interaksi sosial antar keluarga serta tetangga yang hadir memberikan pelajaran langsung mengenai kepedulian sosial, toleransi, dan saling menghormati. Artinya

⁸ Nor Idayu Ibrahim et al., "A Study on Children Customary Clothes in Malay Head Shaving - Cukur Jambul Ceremony for The Malay Royal Tradition," *Ideology Journal* 7, no. 2 (2022): 56–57.

⁹ Elya Susanti, Jarir, and Betti Fariati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi Pada Masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 5 (2025): 4777–84.

¹⁰ Alaika Abdi Muhammad and Heki Hartono, "Tradisi Aqiqah Di Kampung Sangkal Kabupaten Bantul Dalam Pendekatan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger," *An-Nur Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 1–22.

¹¹ Rappheh, Wulan Rahma Ayu, and Muhammad Ridho, "Marhabanan : Lebih Dari Sekadar Potong Rambut; Sambutan Spiritual Untuk Bayi Baru Lahir Dalam Budaya Melayu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 8807–13.

dalam ritual tersebut mempunyai nilai-nilai yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam dalam konteks masyarakat.

Dengan demikian, tradisi potong rambut bayi dalam masyarakat Melayu merupakan praktik budaya yang memiliki dimensi religius, edukatif, dan sosial yang saling berkaitan. Tradisi ini tidak hanya bersandar pada ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam hadis tentang pelaksanaan akikah, tetapi juga berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sejak usia dini. Melalui keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan masyarakat, prosesi tersebut menjadi media pembelajaran yang kontekstual, sekaligus memperkuat solidaritas sosial, rasa syukur, dan pembentukan karakter Islami dalam kehidupan masyarakat Muslim Melayu.

Praktik Ritual Potong Rambut

Tradisi cukur rambut bayi merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan serta sosial. Oleh karena itu, terdapat beberapa tahapan pelaksanaan ritual tersebut sebagaimana yang terjadi di tengah masyarakat.¹²

1. Bayi dimandikan, kemudian dipakaikan pakaian yang bersih dan rapi serta diberi wewangian. Tahap ini melambangkan kebersihan dan kesucian, sekaligus mencerminkan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjaga kebersihan dan menggunakan wangi-wangian, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
2. Pembacaan doa, dzikir, dan penyerahan harapan religius oleh tokoh agama. Kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang bayi, sekaligus sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada masyarakat.
3. Arak-arakan bayi yang dibawa keluar oleh anggota keluarga dan diiringi oleh orang-orang yang membawa perlengkapan ritual. Setelah itu, rambut bayi dicukur secara bergantian oleh tujuh orang yang dipilih, seperti tokoh agama, tetua adat, atau orang yang dikenal saleh. Pemilihan tujuh orang ini diyakini oleh masyarakat sebagai simbol keberkahan serta harapan agar bayi tumbuh dengan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Dalam prosesi ini masyarakat Melayu berupaya menjalankannya sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, yakni dengan cara memotong rambut secara baik dan tetap berada dalam koridor syariat Islam, tanpa melakukan hal-hal yang dilarang. Tidak terdapat ketentuan khusus mengenai jumlah atau bentuk rambut yang harus dicukur, apakah seluruhnya digundul atau hanya sebagian. Namun demikian, Rasulullah SAW menganjurkan agar tidak melakukan praktik al-qaz'u, yaitu mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya.¹³
4. Tepuk tepung tawar. Pada tahap ini, kepala bayi ditepuk secara perlahan menggunakan daun pandan yang dicelupkan ke dalam air tepung tawar. Gunting yang akan digunakan juga dicelupkan ke dalam air kelapa, kemudian beras kuning ditebarkan. Semua rangkaian ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk perlindungan dari bahaya serta doa agar bayi senantiasa memperoleh keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT. Dalam tradisi Melayu, tepuk tepung tawar merupakan ritual adat yang sakral dan sering dilakukan dalam berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan, khitanan, dan pindah rumah. Oleh karena itu,

¹² Susanti, Jarir, and Fariati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi Pada Masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis."

¹³ Wawan Setiawan, "Makna Simbolik Budaya Marhabaan Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama," *Hanifah: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 61.

masyarakat meyakini bahwa sebuah acara adat belum dianggap sempurna tanpa adanya ritual ini.

5. Pembacaan doa bersama. Doa ini dipanjatkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar bayi diberikan keselamatan, kesehatan, keberkahan, serta masa depan yang baik. Tahap penutup ini menegaskan bahwa seluruh prosesi tidak hanya berlandaskan adat, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan juga keimanan.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Potong Rambut

Tradisi potong rambut bayi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu mengandung banyak nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kesehatan. Setiap tahap dalam prosesi ini memiliki makna dan unsur keagamaan yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat yang melaksanakannya.

1. Nilai Akidah

Dalam praktiknya, kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai penguatan simbolik dari keyakinan bahwa kelahiran adalah karunia dari Allah dan bahwa keluarga wajib menyikapinya dengan rasa syukur serta penyerahan diri kepada kehendak-Nya. Lewat ritual yang berulang, anggota keluarga dan tetangga secara bertahap menyerap istilah-istilah teologis sederhana (seperti tawakkul, syukur, dan doa permohonan keselamatan) yang kemudian membentuk kerangka akidah praktis di lingkungan keluarga. Selain itu Masyarakat juga bisa mengambil pelajaran tentang akidah, antara lain pengertiannya, tata cara dan syarat-syaratnya serta hukum pelaksanaannya.¹⁴

2. Nilai Ibadah Dan Syari'at

Ketika prosesi potong rambut dikaitkan dengan aqiqah, ritual itu melibatkan aspek ibadah yang jelas yaitu penyembelihan hewan (aqiqah), pembagian daging kepada fakir miskin, pemberian nama, serta pencukuran rambut yang secara tradisi diikuti sedekah atau timbangan emas/beras sesuai beberapa interpretasi lokal. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Selain itu, perayaan kelahiran ini juga menjadi ruang sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan, baik antarumat beragama maupun antarkelompok etnis, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan multikultural.¹⁶

3. Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak dinilai penting sehingga para filosof pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa Pendidikan dari islam, hal ini disebabkan tujuan tertinggi adalah mendidik jiwa dan akhlak. Mengingat pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk tabir atau keperibadian manusia, maka pendidikan akhlak harus dimulai sedini mungkin yakni pada lingkungan keluarga.¹⁷ Didalam tradisi potong rambut dalam pelaksanaannya juga memperlihatkan adanya sikap penghormatan yang kuat terhadap orang yang lebih tua dan mereka yang dituakan dalam masyarakat. Hal tersebut tampak dari kebiasaan mendahulukan tokoh masyarakat, tokoh agama,

¹⁴ Hamlan Andi Baso Malla, Ardillah Abu, and Husni Mubarak, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Posalama Pogunci Bulua Pada Etnis Kaili Di Kelurahan Petobo Kota Palu," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 155.

¹⁵ Sovia Ariyani, Saifullah Maysa, and Heliati Fajriah, "Nilai-nilai Edukatif Dalam Prosesi Aqiqah Anak Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," *International Conference on Islamic Civilization (ICONIC)* 3, no. 3 (2022): 293.

¹⁶ Haryani Sitanggang et al., "Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya," *Seminar Nasional Humaniora* 3 (2023): 24.

¹⁷ Wira Sugiarto, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Al-Berzanji Pada Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis," *Darul 'Ilmi* 10, no. 2 (2022): 231.

atau anggota keluarga yang lebih senior untuk terlibat dalam prosesi pemotongan rambut bayi. Praktik ini tidak dilakukan tanpa makna, melainkan mencerminkan nilai kesopanan, tata krama, dan etika sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui prosesi tersebut, keluarga secara simbolis menanamkan ajaran tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua, menjaga adab, serta memelihara hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, meskipun bayi belum mampu memahami secara langsung, nilai-nilai penghormatan dan etika sosial ini diperkenalkan sejak dini sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Nilai Kesehatan Dan Kebersihan

Secara simbolik, mencukur rambut bayi di hari ketujuh menjadi cara untuk mengucapkan rasa syukur atas kelahiran anak yang sehat dan selamat. Ini juga mencerminkan pembersihan atau pemurnian bayi dari segala kotoran dunia, sehingga ia memulai hidupnya dengan keadaan yang suci dan bersih. Terkait dengan tata cara mencukur rambut bayi, Rasulullah SAW mengajarkan agar rambut bayi dicukur secara merata, tidak memotong sebagian dan membiarkan sebagian lainnya atau yang disebut dengan “qaza” karena hal ini menyerupai orang-orang kafir yang dilarang dalam Islam. Secara medis, mencukur rambut bayi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan rambut atau kesehatan bayi. Namun, amalan ini dapat membantu membersihkan kulit kepala bayi dari kotoran yang mungkin ada setelah kelahiran, sehingga memberikan rasa nyaman bagi bayi. Amalan ini mengajarkan kita untuk memulai kehidupan anak dengan kebersihan dan keberkahan.¹⁸

Dengan demikian, tradisi potong rambut bayi dalam masyarakat Melayu bukan sekadar ritual adat, tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, serta kesehatan dan kebersihan. Melalui prosesi yang dijalankan secara turun-temurun, masyarakat secara tidak langsung mewariskan nilai-nilai keislaman dan sosial kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi potong rambut bayi memiliki relevansi yang kuat sebagai sarana pendidikan berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter yang Islami.

Rekonsiliasi Adat dan Syariat dalam Tradisi Potong Rambut Bayi

Rekonsiliasi antara adat dan syariat dalam tradisi potong rambut bayi perlu ditempatkan pada prinsip bahwa adat dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ketentuan dasar Islam. Dalam konteks masyarakat Melayu, tradisi tidak harus dihapus hanya karena merupakan warisan budaya. Sebaliknya, unsur adat dapat diposisikan sebagai bentuk ekspresi budaya yang diberi makna baru melalui nilai-nilai Islam. Kajian mengenai perubahan praktik pada upacara kelahiran menunjukkan bahwa unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat diubah, sedangkan bentuk sosial dan simbolik yang tidak bertentangan dapat dipertahankan. Dengan demikian, rekonsiliasi bukan berarti mencampurkan adat dan syariat tanpa batas, melainkan melakukan penyaringan terhadap setiap unsur tradisi berdasarkan kesesuaiannya dengan akidah, ibadah, dan akhlak Islam.

Adat yang dapat dipertahankan terutama adalah unsur yang berfungsi sebagai sarana kebersamaan, penghormatan, doa, dan penguatan identitas budaya, seperti penggunaan pakaian bersih, keterlibatan keluarga dan tokoh masyarakat, arak-arakan sebagai bentuk perayaan sosial, serta kegiatan marhabanan atau pembacaan doa selama

¹⁸ Opi Irawansah, Susanti, and Johariyah, *Pendidikan Dan Kebutuhan Spiritual Bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam Dan Ilmu Kebidanan*, 1st ed. (Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025).

tidak disertai keyakinan atau praktik yang bertentangan dengan syariat. Demikian pula keterlibatan beberapa orang dalam prosesi pencukuran dapat dipahami sebagai simbol sosial dan budaya, bukan sebagai ketentuan agama. Dalam hal ini, angka tujuh yang ditemukan dalam praktik masyarakat Melayu perlu dipahami sebagai simbol tradisional dan tidak ditempatkan sebagai bagian dari ketentuan wajib atau sunnah yang ditetapkan secara khusus oleh syariat.

Sebaliknya, unsur adat perlu disaring apabila mengandung keyakinan bahwa benda, simbol, atau tindakan tertentu memiliki kekuatan mandiri untuk mendatangkan keselamatan, menolak bahaya, atau memberikan keberkahan selain atas kehendak Allah SWT. Praktik tepuk tepung tawar, misalnya, dapat dipertahankan sebagai simbol budaya dan ungkapan doa apabila maknanya diarahkan kepada permohonan kepada Allah SWT. Namun, apabila air, beras, daun, atau perlengkapan ritual diyakini memiliki kekuatan gaib tersendiri untuk melindungi bayi, keyakinan tersebut perlu ditinggalkan. Prinsip penyaringan ini sejalan dengan pembahasan tentang khurafat dalam tradisi masyarakat Melayu, yang menekankan perlunya menghindari unsur kepercayaan yang bertentangan dengan dasar-dasar keislaman.¹⁹

Dasar syariat dalam tradisi ini dapat diperkuat melalui rangkaian amalan yang memiliki landasan keagamaan, yaitu doa, aqiqah, pemberian nama, sedekah, dan pencukuran rambut. Doa menempatkan keselamatan, kesehatan, dan masa depan anak sebagai permohonan kepada Allah SWT. Aqiqah menjadi bentuk ibadah dan ungkapan syukur atas kelahiran anak, sedangkan pemberian nama mengandung harapan dan identitas baik bagi anak. Pencukuran rambut merupakan bagian yang disebut dalam hadis tentang aqiqah, sehingga praktik tersebut dapat menjadi titik temu antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Sementara itu, sedekah dan pembagian makanan atau daging memperluas makna ritual dari kepentingan keluarga menjadi kepedulian sosial. Dengan demikian, setiap unsur tersebut tidak hanya hadir sebagai rangkaian seremoni, tetapi dapat dijelaskan makna keagamaannya kepada keluarga dan masyarakat.²⁰

Rekonsiliasi tersebut dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, mempertahankan unsur adat yang bersifat sosial, simbolik, dan tidak bertentangan dengan syariat. Kedua, menghilangkan atau mengubah unsur yang mengandung khurafat, keyakinan magis, atau praktik yang bertentangan dengan akidah dan tuntunan Islam. Ketiga, memperkuat unsur yang memiliki nilai syariat, seperti doa, aqiqah, pemberian nama, sedekah, dan pencukuran rambut, sehingga menjadi inti religius dari keseluruhan prosesi. Kerangka ini membuat tradisi tidak berhenti sebagai pelestarian budaya, tetapi berkembang menjadi praktik budaya yang memiliki orientasi pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses rekonsiliasi tersebut menjadikan tradisi potong rambut bayi sebagai bentuk pendidikan Islam non-formal yang berlangsung melalui pengalaman langsung. Orang tua, tokoh agama, pemuka adat, dan anggota masyarakat tidak hanya menjalankan prosesi, tetapi juga dapat menjelaskan alasan, nilai, dan batas-batas keagamaan dari setiap tahapan. Anak dan generasi muda belajar tentang syukur, doa, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua dan tokoh masyarakat, kebersihan,

¹⁹ Rahmat Abdullah and Wan Mohammad Ubaidillah Wan Abas, "Amalan Khurafat Berkaitan Bayi Dalam Masyarakat Melayu Islam Melaka [Superstitious Practices Related to Babies In The Malay Muslim Community Of Malacca]," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 24, no. 2 (2023): 1–13.

²⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4/E., 2018.

serta pelaksanaan ajaran Islam melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan cara demikian, tradisi berfungsi sebagai ruang belajar yang kontekstual: nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi dihayati melalui partisipasi dalam praktik sosial-keagamaan. Temuan mengenai peran orang tua, tokoh agama, dan pemuka adat sebagai aktor pedagogis mendukung posisi tradisi ini sebagai media internalisasi nilai Islam dalam pendidikan non-formal.²¹

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi potong rambut bayi tidak bergantung pada mempertahankan seluruh bentuk ritual secara utuh, tetapi pada kemampuan masyarakat memilih, menafsirkan, dan mengarahkan unsur tradisi agar sesuai dengan prinsip Islam. Adat memberikan bentuk dan konteks sosial, sedangkan syariat memberikan batas normatif dan orientasi nilai. Pertemuan keduanya menghasilkan tradisi yang tetap memiliki identitas Melayu sekaligus dapat menjadi media pembelajaran keislaman. Dengan demikian, rekonsiliasi adat dan syariat bukan hanya strategi pelestarian budaya, tetapi juga pendekatan pedagogis untuk menjadikan praktik lokal sebagai sumber pendidikan Islam non-formal yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, tradisi potong rambut bayi dalam masyarakat Melayu dapat dipahami sebagai praktik budaya-religius yang secara efektif memuat nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus berfungsi sebagai model penyelarasan antara adat lokal dan syariat.

Temuan inti dari kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai utama pendidikan Islam di dalam tradisi tersebut tercermin secara padat melalui ekspresi akidah (ungkapan syukur, doa, dan penyerahan diri), aspek ibadah (pelaksanaan aqiqah dan sedekah), dimensi akhlak (penghormatan kepada orang tua dan tokoh agama, kesopanan, serta kepedulian sosial), serta perhatian mendalam terhadap aspek kesehatan dan kebersihan bayi (pembersihan fisik dan larangan praktik *al-qaz'u*). Rangkaian ini membuktikan bahwa unsur adat seperti marhabanan dan tepuk tepung tawar dapat direkonsiliasi secara metodologis dengan membuang unsur khurafat dan mengisinya dengan muatan syariat.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa tradisi lokal di Nusantara dapat berfungsi sebagai ruang pengenalan nilai-nilai Islam yang efektif dalam ranah pendidikan non-formal (keluarga dan masyarakat), apabila dipahami dan dikelola secara selektif serta proporsional. Namun demikian, karena penelitian ini berbasis kajian pustaka (*library research*), temuan yang dihasilkan masih bersifat teoretis-konseptual dan belum mampu menggambarkan variasi, dinamika, serta negosiasi praktik tersebut secara empiris di seluruh heterogenitas komunitas Melayu saat ini.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) untuk mengkaji variasi prosesi secara riil, makna sosial yang berkembang, serta bentuk negosiasi aktual antara adat dan syariat dalam konteks komunitas Melayu di wilayah-wilayah tertentu yang lebih spesifik.

²¹ Alaika Abdi Muhammad and Heki Hartono, "Living Hadis: Tradisi Aqiqah Di Kampung Sangkal Kabupaten Bantul Dalam Pendekatan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 1–22.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat, and Wan Mohammad Ubaidillah Wan Abas. "Amalan Khurafat Berkaitan Bayi Dalam Masyarakat Melayu Islam Melaka [Superstitious Practices Related to Babies In The Malay Muslim Community Of Malacca]." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 24, no. 2 (2023): 1–13.
- Abdulullah, Rahmat, and Wan Mohammad Ubaidillah Wan Abas. "Amalan Khurafat Berkaitan Bayi Dalam Masyarakat Melayu Islam Melaka." *Jurnal Islam Dan Masyarakat (JIMK)* 24, no. 2 (2023): 2.
- Ariyani, Sovia, Saifullah Maysa, and Heliati Fajriah. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Prosesi Aqiqah Anak Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar." *International Conference on Islamic Civilization (ICONIC)* 3, no. 3 (2022): 293.
- Aziz, Abdul. *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Potong Rambut Bayi Pada Masyarakat Muslim Ketapang, Kalimantan Barat*. 4, no. 1 (2024): 68–76.
- Glaser, Barney G. "The Constant Comparative Method of Qualitative Analysis." *Social Problems* 12, no. 4 (April 1965): 436–45. <https://doi.org/10.2307/798843>.
- Halim, Abdul. *The Turun Mani Tradition In Gayo: An Analysis Of Hadith On Aqiqah In Central Aceh*. 11, no. 2 (2024): 213–20.
- Ibrahim, Nor Idayu, Muhammad Salehuddin Zakaria, Nasaie Zainuddin, and Muhammad Hisyam Zakaria. "A Study on Children Customary Clothes in Malay Head Shaving - Cukur Jambul Ceremony for The Malay Royal Tradition." *Ideology Journal* 7, no. 2 (2022): 56–57.
- Ilham, Muhammad, and Ivahni. "A Study Of Normative And Anthropological Approaches To The Barzanji Tradition In Child Birth Ceremonies." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan (SANGKEP)* 7, no. 1 (2024): 94. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.
- Irawansah, Opi, Susanti, and Johariyah. *Pendidikan Dan Kebutuhan Spiritual Bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam Dan Ilmu Kebidanan*. 1st ed. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4/E. 2018.
- . *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. III. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2013.
- Malla, Hamlan Andi Baso, Ardillah Abu, and Husni Mubarak. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Posalama Pogunci Bulua Pada Etnis Kaili Di Kelurahan Petobo Kota Palu." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 155.
- Muhammad, Alaika Abdi, and Heki Hartono. "Living Hadis: Tradisi Aqiqah Di Kampung Sangkal Kabupaten Bantul Dalam Pendekatan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 1–22.
- . "Tradisi Aqiqah Di Kampung Sangkal Kabupaten Bantul Dalam Pendekatan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger." *An-Nur Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 1–22.

- Rappeh, Wulan Rahma Ayu, and Muhammad Ridho. "Marhabanan : Lebih Dari Sekadar Potong Rambut; Sambutan Spiritual Untuk Bayi Baru Lahir Dalam Budaya Melayu." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 8807–13.
- Setiawan, Wawan. "Makna Simbolik Budaya Marhabaan Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama." *Hanifah: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 61.
- Sitanggang, Haryani, Fatonah, Nurhayati, Yestri Pardede, and Denyy Defrianti. "Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya." *Seminar Nasional Humaniora* 3 (2023): 24.
- Sugiarto, Wira. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Al-Berzanji Pada Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis." *Darul 'Ilmi* 10, no. 2 (2022): 231.
- Susanti, Elya, Jarir, and Betti Fariati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi Pada Masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis." *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 5 (2025): 4777–84.
- Ultavia, Anelda B., Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, and Shaleh. "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 344. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.